

PAHAM DAN SIKAP KEAGAMAAN MAHASISWA MUSLIM DI KOTA SAMARINDA

Perception and Attitude toward Religion of Islamic College Student in Samarinda City

Oleh: **Ramlah Hakim***

*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A. P. Pettarani No.72 Makassar

E-mail: ramlah_hakim@yahoo.co.id

Abstrak

Mengacu pada ketimpangan dari apa yang ideal-normatif (*das sein*) dengan realitas di ranah sosial (*das solen*) pada paham dan sikap keagamaan kalangan muda muslim. Oleh karena itu, dilakukan sebuah riset yang mengarah pada kebijakan, yaitu: "Bagaimana kecenderungan pemahaman dan perilaku keagamaan mahasiswa muslim di kota Samarinda? Melalui riset dengan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan data kuantitatif. Dengan populasi mahasiswa muslim di kota samarinda dan sampel mahasiswa muslim di kampus STAIN dan Unmul.

Hasil riset menunjukkan kecenderungan paham dan sikap keagamaan mahasiswa muslim yang berpotensi pada tumbuhnya benih-benih radikalisme agama, meski pada sisi lain terlihat kecenderungan toleransi pada aspek kehidupan sosial. Temuan riset ini juga memperlihatkan kekakuan pada aspek-aspek yang menyentuh pada ranah normatif Islam, semisal penegakan syariat dan khilafah Islamiyah. Kecenderungan ini dapat menjadi bahaya laten munculnya paham dan gerakan radikalisme agama di kalangan mahasiswa muslim.

Kata Kunci: faham, sikap keagamaan, mahasiswa

Abstract

Research is aimed to have deeper understanding on the imbalance between ideal and normative values and its realization in social life of youth muslim. Research, therefore, attempted to answer the question: "how the religious understandings were reflected in daily life of muslim student in Samarinda? Research used qualitative and quantitative method. Students of STAIN dan Unmul were taken as sample.

Research shows that, from their understanding and behavior, it appears that religious radicalism emerges among youth muslim, although in some social life, shows also some positive tendency of tolerance. Research also shows some rigid perception on some Islamic belief, such as the desire to establish khilafah islamiyah and to implement shariah. This tendency is a dangerous sign of radicalism emergence among students in Samarinda.

Key words: understanding, religious behaviour, student

PENDAHULUAN

Umat Islam, sebagai komunitas pemeluk agama terbesar di Indonesia, tentu saja memainkan peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan kualitas kehidupan dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Kementerian Agama masih menengarai adanya potensi permasalahan dalam hal relasinya dengan pemahaman dan pengamalan agama. **Pertama**, kesenjangan yang masih cukup lebar antara kesalehan individual dan kesalehan sosial di tengah-tengah masyarakat. **Kedua**, masih mengemukanya -walaupun bersifat sporadic- kasus konflik kekerasan bernuansa keagamaan yang mencerminkan maraknya *halaqah* atau kelompok keagamaan radikal/fundamental, wawasan sempit, dangkal, dan eksklusif serta tidak toleran terhadap perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

Kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa menjadi kelompok yang sangat rentan untuk dipenetrasi semangat dan pemahaman radikalisme keagamaan. Usia yang masih sangat muda dengan semangat yang menyala-nyala, serta kerinduan untuk menjalankan agamanya secara lebih *kaffah* (komprehensif) membuat kelompok muda -mahasiswa- menjadi

kelompok sosial yang paling rentan untuk dipenetrasi bahaya laten fundamentalisme agama dengan pemahaman yang rigid dan penyikapan yang radikal.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan keagamaan -dalam hal ini Islam- di kalangan generasi muda -khususnya mahasiswa- dilakukan sebuah penelitian yang dilakukan dalam upaya menemukan solusi yang konstruktif bagi permasalahan keagamaan-kebangsaan di atas. Untuk itu, pemetaan deskriptif tentang kecenderungan paham dan sikap keagamaan mahasiswa muslim menjadi penelitian yang sangat urgen dalam upaya merumuskan solusi yang konstruktif sebagaimana yang dimaksud di atas. Penelitian ini mendeskripsikan kecenderungan paham dan perilaku keagamaan mahasiswa muslim di Samarinda. Dipilihnya Samarinda sebagai salah satu kota sasaran penelitian, didasarkan pada asumsi bahwa Samarinda sebagai salah satu kota penting di Kawasan Timur Indonesia, yang memiliki banyak perguruan tinggi, dan kondisi kemahasiswaannya yang sangat beragam dan mulai berinteraksi dengan berbagai paham dan gerakan keagamaan Islam.

Mengacu pada ketimpangan dari apa yang ideal-normatif (*das sein*) dengan realitas di ranah sosial (*das*

soleri) sebagaimana yang dideskripsikan dalam konteks penelitian sebagaimana yang telah diurai di atas. Maka dirumuskan suatu pertanyaan penelitian berikut yang perlu dijawab melalui sebuah riset yang mengarah pada kebijakan, yaitu: **"Bagaimana kecenderungan pemahaman dan perilaku keagamaan mahasiswa muslim di perkotaan?** Dan fokus permasalahan yang diteliti dan dikaji pada penelitian ini, secara lebih khusus pada mahasiswa muslim yang ada di kota Samarinda.

Adapun tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah: untuk mengkaji dan mendeskripsikan kecenderungan pemahaman dan perilaku keagamaan mahasiswa muslim di kota Samarinda dan untuk mengukur dan mendeskripsikan potret pemahaman dan perilaku keagamaan tersebut terhadap frekuensi pengamalan yang terartikulasi dalam kesalehan individual dan kesalehan sosio-kultural.

Sedangkan manfaat pragmatis-implementatif dan teoritis-akademis yang diharapkan dari penelitian ini adalah menjadi rujukan *stakeholders* riset Kementerian Agama sebagai representasi negara dalam merumuskan kebijakan-kebijakan (*policies*) pembangunan di bidang agama dan relevansinya dengan peningkatan kualitas penghayatan dan pengamalan keagamaan generasi muda sebagai asset generasi bangsa dan sebagai bahan riset selanjutnya bagi peneliti di internal Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan kombinasi kuantitatif,² dalam rangka menggambarkan tingkat dan paham keagamaan mahasiswa muslim di perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi agama (Islam). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa muslim yang telah menempuh studi di atas dua tahun pada perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi agama, dengan metode pengambilan sampel sebagai berikut:

- a. Metode penarikan sampel menggunakan *sample non probability (quota sampling)*
- b. Di pilih mahasiswa dari perguruan tinggi umum negeri dengan memilih responden sebanyak 100 orang dengan varian berimbang yaitu 50 responden dari fakultas sosial dan 50 responden dari fakultas eksakta. 100 sampel lagi dari perguruan tinggi agama (Islam).

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara analisis deskriptif statistik analisis dengan terlebih dahulu menghimpun dan memeriksa semua instrumen pengumpulan data terutama kuesioner yang telah diisi dan dinilai layak untuk diproses lebih lanjut dengan melakukan *scoring* terhadap setiap *item* jawaban kuesioner dengan memanfaatkan skala pengukuran Likert. Untuk 25 pertanyaan yang diajukan dalam kuisener diberikan kategori dengan bobot kontinum empat poin, yaitu; sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1), khusus untuk pertanyaan nomor 4 sampai 8 (5 nomor pertanyaan) kategori tersebut dibalik, yaitu; sangat tidak setuju (4), tidak setuju (3), setuju (2), dan sangat setuju (1). Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dideskripsikan dengan membuat daftar frekuensi masing-masing variabel.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas dimanifestasikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Akhirnya keberagamaan seseorang berkaitan erat dengan berbagai dimensi kehidupannya. Agama menurut Glock dan Stark (1966) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang *episentrumnya* berporos pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Dengan demikian agama menyentuh sisi yang paling ultim dan berpengaruh secara komprehensif dalam diri dan kehidupan setiap manusia.³

Keberagamaan merefleksikan proses pembelajaran yang terkait langsung dengan pengetahuan agama yang diyakini sebagai aksioma dan merupakan suatu keniscayaan untuk dikuasai. Dan kemudian, pengetahuan dan keyakinan agama tersebut teraktualisasikan ke dalam pola perilaku. Smart mengemukakan bahwa ditinjau dari aspek psikologis, keberagamaan dipahami ke dalam tujuh entitas, yaitu ideologi, ritual, eksperensial (pengalaman religius yang dialami seseorang), mistikal, etis, sosial, dan material. Adapun pada aspek sosiologis, keberagamaan sangat terkait dengan sistem kepercayaan, dimensi praktek keagamaan atau ritualistik (sistem peribadatan),

² Brammen, Julia. 2005. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Terj Nukhiah Afrawi, et. all. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 66.

³ Ancok, Jamaluddin et. all, 1994. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 73

dimensi pengetahuan keagamaan, dan juga terkait dengan dimensi konsekuensi dengan keberadaan pahala (*reward*) dan sangsi (*punishment*).⁴ terdapat lima macam dimensi keberagamaan, yaitu: Dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengamalan agama (konsekuensial).⁵

2. Teori Sikap dan Prilaku Keagamaan

Behavioralisme sebagai mazhab dalam disiplin ilmu psikologi sangat fokus pada masalah agama dan prilaku keberagamaan manusia. Tesis dasar yang dibangun oleh mazhab behaviorisme adalah bahwa prilaku keberagamaan-sebagaimana prilaku lainnya-merupakan akibat dari proses respon fisiologis manusia. Dengan demikian behaviorisme tidak menyediakan ruang untuk mengeksplorasi aspek metafisis dari ajaran agama.

B.F Skinner mengusung teori pengondisian operan (*operant conditioning*) terkait dengan prilaku keberagamaan dengan tesis utamanya bahwa manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan sebab-akibat, entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengamatannya tentang pemikiran, pengetahuan, keyakinan, dan diskursus tentang keagamaan, di mana prilaku keberagamaan merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengondisian operan belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh *reward* dan *punishment* (janji dan ancaman).⁶

2. Defenisi Operasional dan Variabel Penelitian

Defenisi mahasiswa dalam hal ini dibatasi pada kelompok mahasiswa yang telah dua tahun menjalani studi atau minimal semester V. Pemilihan ini didasarkan asumsi, mahasiswa pada tingkatan tersebut telah cukup menerima pengajaran dan informasi tentang berbagai paham keagamaan, dan khusus mahasiswa di perguruan tinggi umum, mereka telah menerima mata kuliah Agama Islam. Dengan demikian usia rata-rata antara 19 sampai 23 tahun atau berada pada masa-masa akhir/klimaks keremajaan yang rentan melakukan prilaku menyimpang. Sedangkan istilah perkotaan mengacu pada fakta yang menunjukkan bertambahnya

jumlah delikueni yang terdapat di wilayah-wilayah yang mengalami perubahan sosial yang serba cepat. Daerah yang mengalami proses perubahan tersebut antara lain; ibukota, pusat perdagangan, daerah pelabuhan, basis militer, kawasan industri, dan lain sebagainya.

Eksklusifitas/fundamental keberagamaan yang secara sederhana dimaknai sebagai sikap tertutup yang dianut dan dihayati oleh individu-individu atau kelompok yang cenderung memasang garis demarkasi bahkan secara ekstrim menegasikan yang lain. Dalam konteks keagamaan tampak pada kelompok keagamaan yang mengklaim bahwa agamanya saja yang benar (*truth claim*), sementara agama lain salah dan harus diperangi. Sebaliknya, inklusifitas/moderat keberagamaan dapat dimaknai sebagai persepsi dan sikap terbuka dalam menyikapi realitas eksternal yang tidak tunggal, yang berimplikasi pada pengakuan akan kebenaran yang ada pada kelompok agama dan ideologi lainnya. Kebenaran yang lain tersebut perlu diperhitungkan eksistensinya, dihargai, dan diapresiasi secara adil dan berimbang. Inklusif dalam beragama ditandai dengan kesadaran bahwa agamanya bukanlah satu-satunya kebenaran yang harus disyikan kepada semua orang, justru mereka memandang bahwa orang-orang yang berada di luar keyakinannya juga memiliki aspek-aspek kebenaran yang perlu diberi hak untuk hidup secara berdampingan dan harmoni (*equilibrium*).

Untuk mengukur variabel-variabel di atas, terdapat beberapa instrumen pertanyaan diantaranya. **Pertama**, penilaian responden terhadap isu keagamaan yang sifatnya kontroversial, misalnya semua agama sama sebagai jalan keselamatan sehingga tidak dimungkinkan *truth claim*, pelarangan koversi agama, perkawinan beda agama, dakwah kultural dengan menjauhi prilaku pemaksaan dalam penyebaran agama, sekularisasi dengan memposisikan agama sebagai urusan privat *an sich*, termasuk penilaian responden dengan kondisi politik-pemerintahan yang faktual meliputi manuver politik kelompok keagamaan tertentu untuk menegakkan *khilafah islamiyah*, syariat Islam, dan maraknya perda-perda syariat. **Kedua**, penyikapan responden terhadap perbedaan dengan krsediaan berinteraksi, melakukan transaksi ekonomi, dan

⁴ Ahmad Habibullah. 2000. *Agama dan Religiusitas Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 12.

⁵ Lihat Ancok. *op. cit.* h. 77-78. Lihat juga Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan. h. 37-42.

⁶ Hasyim Muhammad. 2002. *Dialog Tasawuf dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 156.

dipimpin oleh orang-orang yang berbeda agama, termasuk pertanyaan mengenai kesediaan membantu orang yang berbeda agama atau menyumbang pembangunan rumah ibadah dari agama lain, mendengarkan nasehat dari pemuka agama lain, bahkan kesediaan untuk makan di rumah makan yang dikelola oleh penganut agama lain.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Setting Lokasi Penelitian

Samarinda adalah ibukota provinsi Kalimantan Timur dengan luas 718 Km persegi. Seluruh wilayah kota Samarinda berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara dan dibelah oleh sungai Mahakam yang merupakan sungai terpanjang dan terbesar kedua di Indonesia. Sedangkan asal-usul kota Samarinda berkaitan erat dengan kedatangan orang-orang Wajo pada abad ke XVII untuk meminta suaka pada Sultan Kutai, Kota Samarinda sendiri didirikan oleh Lamohang Daeng Mangkona, pemimpin orang-orang Wajo kala itu yang diberikan tanah di tepi sungai Mahakam oleh Sultan Kutai.

Penduduk kota Samarinda sebanyak 618.441 jiwa, dengan jumlah penganut Islam sebanyak 565/050 jiwa atau 91,4%, umat Kristen sebanyak 26.124 jiwa atau 4,2%, umat Katolik sebanyak 14.412 jiwa atau 2,3%, umat Hindu sebanyak 3.343 jiwa atau 0,5%, dan Budha sebanyak 9.512 jiwa atau 1,5%. Sebagai kota perdagangan dan jasa, penduduk Samarinda sangat heterogen, terdiri atas etnik asli Kaltim seperti Kutai dan Dayak serta pendatang yang kebanyakan dari etnik Bugis, Banjar, dan Jawa. Secara administratif, Samarinda terbagi atas 6 kecamatan dan 47 kelurahan.

Kondisi Mahasiswa di Kota Samarinda

Sebagai ibukota provinsi, Samarinda tentu saja menjadi pusat pendidikan di daerah Kalimantan Timur. Dari semua daerah di Kaltim, Samarindalah yang paling banyak memiliki perguruan tinggi. Di kota ini terdapat setidaknya 23 perguruan tinggi yang terdiri atas 7 akademi, 1 institut (IKIP), 3 universitas, 9 sekolah tinggi, dan 3 politeknik. Jumlah mahasiswa di kota Samarinda berkisar pada angka 90.000 mahasiswa, atau sekitar 15% dari total jumlah penduduk kota Samarinda.

Mengenai paham dan sikap keagamaan mahasiswa Samarinda, khususnya mahasiswa muslim, mulai terlihat adanya kecenderungan pada paham dan sikap radikalisme Islam juga mulai terlihat pada beberapa mahasiswa di beberapa kampus di Samarinda.

Maraknya *halaqah-halaqah* keislaman di kampus-kampus maupun di luar kampus cukup mempengaruhi bagaimana paham dan sikap radikalisme Islam ini terbentuk pada mahasiswa muslim di Samarinda. Paham dan sikap keagamaan ini tentu saja berbeda dengan mahasiswa muslim yang banyak bergelut dengan dunia intelektual dengan memamah berbagai macam pemikiran, walhasil kecenderungan radikalismenya dapat teredam.

Fenomena radikalisme Islam di kalangan mahasiswa muslim di Samarinda, meski tidak dikatakan marak, tapi mulai memperlihatkan gejalanya dengan adanya beberapa mahasiswa atau mahasiswi yang terlihat ke arah itu. Mulai tampaknya mahasiswi yang menggunakan cadar, atau mahasiswa yang cenderung eksklusif dalam pergaulan selain dari lingkungan komunitas halaqahnya sendiri juga mulai terlihat. Fenomena ini meskipun tidak bisa dibilang banyak, tapi sudah cukup meresahkan, khususnya di kalangan dosen-dosen. *Halaqah-halaqah* yang mereka ikuti adalah halaqah-halaqah yang berasal dari gerakan keagamaan trans-nasional seperti Wahabi atau Hizbut Tahrir, meski untuk Hizbut Tahrir sikap keagamaannya tidaklah seekstrem kelompok Wahabi. Selain itu, ada juga kelompok mahasiswa yang aktif pada halaqah-halaqah keagamaan yang terindikasi berafiliasi pada satu parpol tertentu, yaitu PKS. Selain itu, mereka yang aktif dan menempa pengetahuan dan sikap keagamaannya pada organisasi kemahasiswaan ekstra kampus seperti HMI dan PMU juga cukup banyak.

Identitas Responden

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 200 responden, 100 orang mewakili perguruan tinggi agama dan 100 orang lainnya mewakili perguruan tinggi umum. Perguruan tinggi agama yang peneliti pilih adalah STAIN Samarinda dan perguruan tinggi umum adalah universitas Mulawarman (Unmul). Demi kepentingan perimbangan data, maka dari perguruan tinggi umum (Unmul) peneliti mengambil 50 responden dari fakultas eksakta dengan sampel fakultas Teknik dan fakultas Pertanian, serta 50 orang responden dari fakultas sosial dengan sampel Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik serta fakultas Ekonomi. Masing-masing fakultas diambil 25 orang responden.

Untuk responden dari STAIN Samarinda, peneliti mengambil sampel secara berimbang, yaitu 50 sampel dari responden pria dan 50 sampel dari responden wanita. Sedangkan dari mahasiswa Unmul, untuk fakultas sosial, sampel terdiri atas 28 orang laki-laki

dan 22 orang perempuan, dan dari fakultas eksakta terdiri atas 27 sampel pria dan 23 wanita. Dengan demikian total responden di Unmul terdiri atas 55 responden pria dan 45 responden wanita. Jadi secara keseluruhan dari 200 responden terdiri atas 105 responden pria dan 95 orang responden wanita.

Analisis Data

Dari 200 angket yang peneliti sebar pada kedua kampus di Samarinda, yaitu STAIN dan Universitas Mulawarman (Unmul), masing-masing angket terdiri atas 25 pertanyaan yang masing-masing pertanyaan berusaha mengetahui kecenderungan paham dan sikap keberagamaan mahasiswa muslim di kota Samarinda. Dari 25 pertanyaan yang kami ajukan melalui angket, kecenderungan paham dan sikap keagamaan responden cenderung berimbang tergantung pada pertanyaan yang diajukan. Dari 25 pertanyaan, 13 pertanyaan diantaranya direspon dengan jawaban yang cenderung negatif/tertutup dan 12 lainnya cenderung positif/terbuka.

Bagian pertama dari pertanyaan dalam angket penelitian kami seputar paham keagamaan responden. Yaitu berkenaan dengan klaim keselamatan, penghargaan atas kebenaran agama lain, konversi agama, dan nikah beda agama. Selain itu, pertanyaan juga berfokus pada tanggapan responden berkenaan dengan formalisasi syariat Islam dan sistem *khilafah Islamiyah*. Paham mengenai metode kekerasan dalam dakwah dan jihad juga menjadi sasaran dari pertanyaan penelitian kami. Dan terakhir berkenaan dengan pengembangan keilmuan dan penafsiran ajaran Islam.

Pada aspek paham keagamaan, kecenderungan responden (63%) berpandangan bahwa tak ada jalan keselamatan lain di luar Islam, atau dalam klaim eskatologis hanya agama Islam yang selamat. Eksklusifisme pada *claim of salvation* ini ternyata masih memberi ruang keterbukaan atau toleransi pada ajaran agama lain. Hal ini terlihat dengan kecenderungan sebagian besar responden (92,5%) berpandangan bahwa ajaran agama di luar Islam patut dihargai. Namun pada pandangan mengenai konversi agama 67,5% responden merespon hal tersebut sebagai suatu hal yang tidak lazim. Kecenderungan tertutup juga terlihat pada dua pertanyaan ekstrem seputar paham nikah beda agama dan tanggapan atas nikah beda agama jika seandainya terjadi di lingkungan keluarga mereka. 93,5% responden menolak paham nikah beda agama dan jika itu terjadi di lingkungan keluarga mereka 95% responden menyatakan ketidaksetujuannya.

Kecenderungan pada paham formalisme dan radikalisme Islam terlihat pada jawaban atas tiga pertanyaan yang diajukan seputar formalisasi syariat Islam, perda syariat, dan penegakan *khilafah Islamiyah*. Mengenai ketiga poin pertanyaan tersebut, tampak kecenderungan sebagian besar responden pada semangat formalisme Islam pada kehidupan negara dalam bentuk dasar negara, undang-undang/perda, dan sistem kenegaraan. 83% responden menyetujui formalisasi syariat Islam di Indonesia, sedikit meningkat menjadi 84,5% responden menyetujui diberlakukannya perda-perda syariat yang dirumuskan oleh pemerintah daerah dan DPRD. Pada pertanyaan mengenai penegakan *khilafah Islamiyah* kecenderungan responden untuk menyetujui hal tersebut tidak sebesar kedua poin pertanyaan sebelumnya, namun masih menunjukkan angka yang cukup besar (75%) responden menyetujui penegakan *khilafah Islamiyah*.

Kecenderungan moderasi paham keagamaan responden terlihat pada respon mereka atas dua pertanyaan berkenaan dengan penyebaran agama dengan jalan kekerasan serta penggunaan metode pemboman dan teror dalam melakukan jihad. 94% responden tidak setuju dengan penyebaran agama melalui jalan kekerasan serta 92,5% responden juga menyatakan ketidaksetujuannya dengan metode teror dan pemboman yang dilakukan oleh sekelompok orang tertentu atas nama jihad. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa, kalau pun terjadi gejala radikalisme dan fundamentalisme Islam pada mahasiswa muslim yang menjadi responden kami tidak sampai mengarah pada aplikasi fundamentalisme yang bercorak anarkis. Namun di sisi lain, benih-benih terorisme atau paling tidak mendukung gerakan kekerasan dan teror dalam penyebaran agama dengan dalih dakwah dan jihad terlihat dari responden walaupun kecil (6% dan 7,5%). Kecenderungan ini meskipun kecil tetap harus diwaspadai karena sangat rentan menjadi bahaya laten dari terorisme di kalangan muda muslim terdidik.

Pada dua pertanyaan yang berkenaan dengan perlunya ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam Alquran dan hadis ditafsirkan dengan pendekatan kontekstual berdasarkan kondisi kekinian serta pertanyaan yang berkenaan dengan penggunaan metode ilmu humaniora termasuk hermeneutika dalam menafsirkan Alquran dan hadis. Respon responden menanggapi kedua pertanyaan tersebut menunjukkan kecenderungan pada sikap yang positif. 91% responden menyatakan persetujuannya bahwa Alquran dan hadis

harus ditafsirkan secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Mengenai penggunaan metode ilmu humaniora termasuk hermeneutika dalam menafsirkan Alquran dan hadis 65% responden menyatakan persetujuannya. Dari tanggapan atas kedua pertanyaan tersebut terlihat sikap sangat terbuka dari responden atas pengembangan keilmuan dalam menafsirkan ajaran Islam, meski dalam penggunaan ilmu humaniora yang berasal dari keilmuan Barat hanya 65% saja yang mendukung. Pertanyaan selanjutnya berkenaan dengan tanggapan responden berkenaan dengan kaum non muslim (orientalis) yang melakukan penngkajian terhadap Alquran dan hadis, sebagian besar responden (70%) menyatakan setuju saja jika ada kalangan non muslim yang mengkaji Alquran dan hadis.

Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya berkenaan dengan sikap keagamaan, berkenaan dengan interaksi sosial dalam hal bergaul dan memberikan bantuan dengan penganut agama lain, serta interaksi dalam hal ekonomi dengan penganut agama lain. Sikap responden terhadap hal-hal yang berkenaan dengan agama lain, seperti membantu pembangunan rumah ibadah penganut agama lain dan kesediaan untuk mendengarkan nasehat dari pemuka agama lain, namun pada sisi sosial-politik, semisal dipimpin oleh pemimpin yang berbeda agama dan masuk dalam ormas yang memiliki kecenderungan berbeda dengan agama yang dianut responden, umumnya responden menyatakan tidak bersedia. Selain itu poin pertanyaan juga berkisar pada pilihan sikap politik responden berkenaan dengan penganut agama lain.

95% responden menyatakan bersedia bergaul dengan penganut agama lain, 93% menyatakan bersedia melakukan transaksi ekonomi (jual-beli) dengan penganut agama lain, serta 91% menyatakan bersedia memberikan bantuan kepada penganut agama lain yang membutuhkan. Dari ketiga data tersebut menunjukkan bahwa sikap yang terbuka dari sebagian besar responden berkenaan dengan interaksi sosial-ekonomi dengan penganut agama lain. Data ini menunjukkan hal yang sangat positif, paling tidak kaitannya dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Namun, fakta bahwa ada sebagian kecil dari responden yang bahkan tidak bersedia untuk bergaul dengan penganut agama lain menunjukkan bahwa benih-benih eksklusifisme ternyata masih ada pada beberapa mahasiswa muslim. Dan hal ini patut diwaspadai karena dapat mengganggu stabilitas dan keharmonisan hubungan antar umat beragama di-

karenakan sikap eksklusif mereka dalam berinteraksi dengan penganut agama lain.

Respon positif juga terlihat dalam dua pertanyaan yang berkenaan dengan kesediaan mengundang atau menghadiri undangan berupa acara keluarga semisal perkawinan, syukuran, dan lain-lain sekaitan dengan teman/tetangga yang berbeda agama. 96,5% responden menyatakan kesediaan untuk mengundang tetangga/teman yang berbeda agama dalam acara keluarga mereka, namun hanya 73,5% yang bersedia untuk menghadiri undangan acara keluarga dari teman/tetangga yang berbeda agama. Berkenaan dengan pemberian bantuan terhadap pembangunan rumah ibadah penganut agama lain, pada umumnya responden menyatakan sikap negatif, yaitu 81,5% responden menolak untuk memberikan sumbangan pada pembangunan rumah ibadah agama lain. Namun berkenaan dengan kesediaan mendengarkan nasehat dari pemuka agama lain lebih banyak (62,5%) responden menyatakan kesediannya untuk mendengar dan menyimak nasehat dari pemuka agama lain. Respon negatif dari responden tampak juga berkenaan dengan kesediaan mengundang penganut agama lain untuk hadir dalam peringatan hari-hari besar Islam (Maulid, Isra' Mi'raj, dan lain-lain). 64,5% responden menyatakan ketidaksediaan mereka untuk mengundang penganut agama lain dalam peringatan hari-hari besar Islam.

Berkenaan dengan sikap keagamaan yang berhubungan dengan sikap politik, kecenderungan tertutup juga ditunjukkan oleh responden dalam menanggapi dua pertanyaan dalam angket penelitian kami. Yaitu kesediaan untuk dipimpin oleh presiden/gubernur/bupati/camat/lurah dari kalangan non muslim serta kesediaan untuk bergabung dengan ormas atau orpol yang berbeda pandangan dengan pandangan keagamaan responden. 66,5% responden menolak dipimpin oleh pemimpin yang berasal dari kalangan non muslim serta 76,5% responden menolak untuk bergabung dengan ormas atau orpol yang berbeda pandangan dengan pandangan keagamaan mereka.

Dari akumulasi jawaban responden terhadap 25 pertanyaan yang terdapat pada angket terlihat kecenderungan paham dan sikap keagamaan responden. Karena analisis data penelitian ini menggunakan skala likert, maka tabulasi skoring dari total jawaban yang diberikan oleh responden menjadi penting untuk mengetahui kecenderungan umum dari paham dan sikap keagamaan responden. Skoring terendah adalah 37 dari mahasiswa STAIN dan

skoring tertinggi adalah 94 dari mahasiswa jurusan eksakta Unmul. Selanjutnya pemilahan yang peneliti buat berdasarkan segmentasi jurusan (agama, sosial, dan eksakta) serta berdasarkan jenis kelamin responden. Selanjutnya kategori kecenderungan paham, peneliti bagi dalam empat kategori berdasarkan total skoring tiap responden. Untuk responden dengan skor 25 - 37 dikategorikan sangat tertutup (dengan mean 1 - 1,4), untuk responden dengan skor 38 - 61 dikategorikan tertutup (mean 1,5 - 2,4), untuk responden dengan skor 62 - 87 dikategorikan terbuka (mean 2,5 - 3,4) dan responden dengan total skoring 88-100 (mean 3,5 - 4) dikategorikan sangat terbuka. 2 responden (1%) memperlihatkan kecenderungan yang sangat terbuka, dan 121 responden (60,5%) memperlihatkan kecenderungan yang terbuka. 76 responden (38%) menunjukkan sikap yang tertutup dan 1 orang responden (0,5%) menunjukkan kecenderungan yang sangat tertutup.

Dilihat dari skoring rata-rata berdasarkan segmentasi lokasi dan jenis kelamin, maka terlihat responden dari jurusan sosial Unmul baik pria maupun wanita memiliki kecenderungan yang terbuka. Selanjutnya responden dari jurusan eksakta responden pria memiliki kecenderungan terbuka, namun responden wanitanya cenderung tertutup. Kebalikan dari itu, responden dari STAIN untuk yang wanitanya cenderung terbuka, sedangkan responden pria cenderung tertutup. Secara umum responden dari Unmul cenderung terbuka sedangkan responden dari STAIN cenderung tertutup. Dan skoring rata-rata dari keseluruhan responden menunjukkan pada batas bawah skoring untuk kategori terbuka, yaitu 62,26.

Keterbukaan responden dari kampus Unmul dibandingkan dari STAIN, mungkin disebabkan oleh lingkungan pergaulan, di mana Unmul adalah kampus umum dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama yang berbeda dan saling berinteraksi satu dengan yang lain. Sedangkan STAIN adalah kampus agama, yang latar belakang agama mahasiswanya sangat homogen, yaitu Islam, sehingga kesempatan untuk berinteraksi dengan penganut agama lain dari kalangan mahasiswa STAIN sangat terbatas, dan lingkungan kampus mereka yang homogen. Di samping itu, dari data yang kami dapat pendalaman pengetahuan keislaman yang dilakukan di STAIN cenderung pada kajian-kajian yang bersifat tekstual membuat paham dan sikap keagamaan mereka menjadi lebih cenderung tertutup. Sedangkan di Unmul, meskipun marak kelompok *halaqah*, tapi

pengkajian wacana keislaman berbasis pendekatan keilmuan modern termasuk filsafat, khususnya di kalangan aktivis HMI masih cukup marak sehingga mempengaruhi cara pandang dan aplikasi sikap keagamaan mahasiswa Unmul menjadi lebih terbuka.

Dari data penelitian yang kami dapatkan terlihat keterbukaan responden pada umumnya berkenaan dengan aspek toleransi belaka dan selama tidak menyangkut hal-hal yang bersifat normative dari agama. Dan kecenderungan responden pada aspek-aspek normatif terlihat kaku atau memperlihatkan kecenderungan yang negatif/tertutup. Misalnya pemahaman tak ada jalan keselamatan lain di luar Islam, persetujuan pada upaya pembentukan khilafah Islamiyah yang bercorak internasionalisme memperlihatkan potensi radikalisme agama di kalangan responden cukup kuat, dan hal ini tentu saja sangat mengancam keutuhan persatuan kebangsaan Indonesia dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

PENUTUP

Kesimpulan

Kecenderungan paham dan sikap keagamaan responden terbuka pada satu sisi dan cukup tertutup pada sisi yang lain. Kecenderungan paham dan sikap keagamaan responden cukup toleran pada aspek-aspek yang tidak menyangkut sisi normatif Islam. Namun di sisi lain memperlihatkan kekakuan pada aspek-aspek yang menyentuh pada ranah normatif Islam, semisal penegakan syariat dan khilafah Islamiyah. Kecenderungan ini dapat menjadi bahaya laten munculnya paham dan gerakan radikalisme agama di kalangan mahasiswa muslim di kota Samarinda baik pada perguruan tinggi agama (STAIN) dan perguruan tinggi umum (Unmul).

Rekomendasi

Rekomendasi yang bisa peneliti tawarkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Perlu diadakan pembinaan yang serius dalam hal paham dan sikap keagamaan pada mahasiswa muslim di Samarinda, khususnya dengan memasukkan muatan kurikulum mata kuliah agama yang bersifat terbuka dan pluralis.
2. Perlunya pengawasan yang intensif terhadap gerakan keagamaan dan halaqah-halaqah keislaman yang mengarah pada radikalisme agama

yang masuk di kalangan mahasiswa. Karena kecenderungan mahasiswa mengarah kepada hal tersebut.

3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap fenomena paham dan sikap radikalisme keagamaan pada mahasiswa muslim, khususnya di kota Samarinda.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada pengelola jurnal Al Qalam atas dimuatnyatulisan ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua informan dalam penelitian ini, karena tanpa informasi dari mereka tulisan tentang Paham dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Samarinda ini tentu tidak

akan akurat. Semoga kerjasama dan kebersamaan semua pihak selama itu dapat tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Jamaluddin et All. 1994. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brammen, Julia. 2005. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. TerjNukhiah Afrawi,e/. all. *MemaduMetode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibullah, Ahmad. 2000. *Agama dan Religuisitas Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Abraham Maslow dan Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan.